

JARINGAN INTELEKTUAL ULAMA KETURUNAN SYEKH MUHAMMAD ARSYAD AL-BANJARI

Rahmadi*

ABSTRACT

This paper tries to explore the intellectual network of the scholars descendant of Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjari. As for the writer, the intellectual network is formed over two centuries, because of the tradition of learning among fellow relatives who form a relationship that not only kinship but also the teacher-student relationships. The intellectual network was then expanded through the process of rihlah 'ilmiyyah. The emergence of a central figure or actor among their networks, increased mobility and migration and the presence of mating with close relatives and external circles who have a persona in the field of religion.

Kata kunci: jaringan, intelektual, ulama, keturunan

Pendahuluan

Salah satu aktor penting dalam jaringan ulama Nusantara dan Timur Tengah pada abad ke-18 adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812). Ini dapat dilihat pada studi Azyumardi Azra tentang jaringan ulama di mana Syekh Arsyad al-Banjari ditempatkan sebagai salah satu ulama terkemuka kawasan Nusantara yang memiliki jalinan intelektual dengan ulama Timur Tengah di Haramain.¹ Jalinan ini menempatkan Syekh Arsyad dalam pusaran lingkaran jaringan ulama internasional bersama dengan rekan-rekannya yang lain, yaitu Syekh Abdussamad al-Falimbani dan Syekh Dawud ibn Abdullah al-Fatani (w. 1847).

Setelah Syekh Arsyad al-Banjari kembali ke tanah Banjar, dia segera menjadi ulama karismatik yang disegani dan menjadi figur sentral yang memiliki peran besar dalam membentuk jaringan ulama baru di kawasan Kalimantan.

*Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari.

¹Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 314-320.

Tidak diragukan lagi bahwa dibanding ulama Banjar lainnya pada masanya, dia adalah ulama Banjar yang memiliki peran besar dalam mendorong dinamisasi intelektualisme Islam di kawasan Kalimantan. Banyak orang yang belajar kepadanya yang kemudian menjadi ulama. Sejumlah keturunannya dari anak, cucu sampai cicitnya yang pernah belajar kepadanya kemudian menjadi generasi awal yang menjadi penerus dirinya di kawasan Kalimantan Selatan. Dari sinilah proses pembentukan jaringan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari berawal secara terus-menerus hingga sampai zuriat yang ke delapan.²

Jaringan yang terbentuk di kalangan ulama keturunan Syekh Arsyad tidak hanya berkaitan dengan jalinan intelektual semata tetapi tentu saja berkaitan dengan jalinan hubungan darah atau kekerabatan (genealogi).³ Inilah yang disebut dengan pola jaringan intelektual-genealogis. Untuk mengungkap jaringan intelektual di kalangan mereka, tulisan ini mencoba memaparkan pembentukan jaringan intelektual itu berikut dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadi perluasan jaringan intelektual keturunan Syekh Arsyad al-Banjari itu.

Pembentukan Jaringan Intelektual

Pembentukan jaringan ulama di antara keturunan Syekh Arsyad al-Banjari tidak terlepas dari adanya tradisi belajar di kalangan internal keluarga atau menuntut ilmu kepada kalangan kerabat. Karena itu, jalinan yang terjadi di antara mereka tidak hanya berkaitan dengan hubungan keluarga tetapi juga hubungan guru-murid yang bersifat intelektual-akademis. Tradisi ini berawal ketika Syekh Arsyad al-Banjari melakukan kaderisasi ulama dari kalangan keturunannya dengan cara mendidik mereka secara langsung di perkampungan Dalam Pagar yang didirikannya. Syekh Arsyad sendiri memang memfokuskan

²Daftar keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang menjadi ulama dan terlibat dalam jaringan intelektual ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari dari zuriat pertama hingga kedelapan (dari Qadhi Abu Su'ud hingga Muhammad Zaini bin Abdul Ghani) dapat dilihat pada: Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 19-24.

³Genealogi berasal dari bahasa Yunani genealogia yang berarti daftar keturunan. Genealogi dimaknai sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki hubungan antarmanusia berdasarkan keturunannya atau genealogi mempelajari asal-usul keluarga dan hubungan darah antar anggotanya. Secara sederhana genealogi juga diartikan sebagai garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah. Lihat: Tim Redaksi Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedi Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992), h. 1106, dan Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 309.

dirinya untuk mengkader keturunannya untuk menjadi ulama. Karena itulah ia menolak ajakan Syekh Abdussamad al-Falimbani yang dikirim lewat surat untuk ikut berjihad *fi sabil Allāh* pada masa itu. Syekh Arsyad menjawab ajakan itu dengan pernyataan: “mendidik anak dan cucu serta zuriat di bidang ilmu-ilmu agama lebih afdhal daripada jihad memerangi orang kafir (musyrik)”⁴

Pada akhir abad ke-18, Syekh Arsyad sangat intens mendidik zuriatnya di Dalam Pagar. Anak-anaknya seperti Qadhi Abu Su`ud, Qadhi Abu Na`im, Khalifah Syekh Syahabuddin, Khalifah Zainuddin, Khalifah Hasanuddin, Mufti Jamaluddin dan Mufti Ahmad (w. 1831) yang kelak menjadi ulama pada awal abad ke-19 merupakan murid-murid awalnya.⁵ Muridnya dari kalangan cucunya adalah Mufti Muhammad As`ad, Fathimah, Qadhi Mahmud, Muhammad Said Jazuly Nambau, Muhammad As`ad Fakhruddin dan Mufti Abdul Jalil. Mereka semua adalah murid-murid Syekh Arsyad (sang kakek), pada tahap pendidikan awal mereka. Sebagian dari cucu Syekh Arsyad al-Banjari ini juga merupakan murid dari ayah-ayah mereka. Bahkan pada akhir abad ke-18 itu juga, zuriat ketiga (cicit) yang merupakan anak-anak dari Mufti Muhammad As`ad juga belajar kepada Syekh Arsyad al-Banjari, di samping belajar kepada ayah mereka, Mufti Muhammad As`ad. Mereka ini adalah Abu Thalhah, Abu Hamid, Ahmad Balimau, Mufti Muhammad Arsyad (w. 1858) dan Sa`duddin atau Datu Taniran (w.1861). Mereka semua, baik anak, cucu maupun cicit Syekh Arsyad al-Banjari mengawali pendidikannya di kalangan internal keluarga. Di sini ayah dan kakek, menjadi guru mereka.

Tradisi belajar di kalangan internal keluarga zuriat Syekh Arsyad terus berlangsung dan semakin meningkat pada abad ke-19. Pada periode ini anak-anak Syekh Arsyad sebagaimana telah disebutkan di atas kemudian menjadi guru di kalangan anak-anak dan keponakan mereka yang jumlahnya semakin banyak dan menyebar di mana-mana. Di antara beberapa contoh yang dapat diambil adalah Qadhi Abu Su`ud dan keturunannya. Dia menjadi guru bagi anak dan cucunya, Mas`ud dan Muhammad Thayyib bin Mas`ud al-Banjari (ulama abad ke-19 penulis kitab tawhid *Miftāh al-Jannah*) yang tinggal di Kedah.

⁴Abu Daudi, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar) Edisi III*, (Dalam Pagar: Yapida, 2003), h. 446.

⁵Sejumlah anak-anak Syekh Arsyad al-Banjari ada yang menduduki jabatan mufti, qadhi dan khalifah. Menurut Yusuf Halidi, mufti adalah hakim tertinggi pengawasan pengadilan umum, sedang qadhi adalah pelaksana hukum dan mengatur jalannya pengadilan agar hukum berlaku dengan wajar. Sementara jabatan khalifah pada masa itu adalah orang yang menduduki jabatan mufti sekaligus merangkap sebagai qadhi. Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, (Banjarmasin: Aulia, 1980), h. 41 dan 48.

Dia juga belajar kepada keturunan Syekh Arsyad al-Banjari lainnya, baik yang ada di tanah Banjar, Sumatera, maupun di Makkah. Selanjutnya, Muhammad Thayyib al-Banjari juga menjadi guru dari anak dan cucunya, di antaranya M. Nashir (anak) dan Husin bin Nashir (cucu) yang menjadi ulama populer di Kedah pada awal abad ke-20. Selanjutnya, Husin atau lebih populer dengan sebutan Tuan Husin Kedah (w. 1935) juga menjadi guru bagi anak, Nikmatullah Ahmad (w. 1977), demikian seterusnya.

Selain menjadi guru anak dan cucunya di Kedah, Qadhi Abu Su`ud juga diyakini menjadi guru bagi anak-anaknya yang lain seperti Muhammad Said Jazuly Nambau dan keponakannya yang lain. Yang jelas ia merupakan salah satu guru penting bagi kalangan internal keluarga zuriat Syekh Arsyad al-Banjari baik di Kedah maupun di Tanah Banjar.

Contoh berikutnya adalah Mufti Jamaluddin, anak sekaligus murid dari Syekh Arsyad al-Banjari. Ia menjadi guru bagi anak-anaknya di Dalam Pagar, yaitu Qadhi Abdussamad Bakumpai (w.1899), Muhammad Thasin, Mufti Husin dan Qadhi Muhammad Amin. Contoh kesinambungan garis intelektual Mufti Jamaluddin dapat dilihat pada Qadhi Abdussamad Bakumpai. Pada akhir abad ke-19 ia menjadi guru penting dari anak dan cucunya, di antaranya adalah Qadhi Abu Thalhah dan Qadhi Muhammad Jafri (w. 1916). Demikian juga dengan Qadhi Muhammad Amin menjadi guru anak dan cucunya, Muhammad Ali Junaidi (anak) dan Qadhi Muhammad Thaha (cucu). Sementara Muhammad Thasin menjadi guru anak-anaknya, Yusuf Saigon dan Muhammad Arsyad. Demikian seterusnya.

Selain menjadi guru bagi anak-anaknya, Mufti Jamaluddin juga menjadi guru bagi keponakannya yang belajar di Dalam Pagar dan kemungkinan besar juga sempat menjadi guru bagi cucu-cucunya seperti Qadhi Abu Thalhah bin Qadhi Abdussamad Bakumpai dan Qadhi Ibrahlim (anak salah seorang putrinya).

Walaupun tidak semua keluarga dari anak-anak Syekh Arsyad dikemukakan di sini, fakta ini sudah merupakan bukti mengenai kesinambungan relasi guru-murid di kalangan internal zuriat Syekh Arsyad al-Banjari yang berawal pada akhir abad ke-18. Contoh di atas hanyalah contoh dengan garis jaringan yang sederhana dan bersifat linier (garis lurus). Jika jalinan-jalinan hubungan guru-murid itu dihubungkan satu sama lain secara silang maka akan terlihat jalinan yang rumit dan saling silang.

Selain abad ke-19, sebagaimana akan terlihat setelah ini, kesinambungan tradisi belajar di kalangan internal keluarga zuriat Syekh Arsyad al-Banjari juga

sangat kental terlihat pada abad ke-20. Jaringan yang terbentuk pada abad ini merupakan kesinambungan garis jaringan sebelumnya. Artinya, para ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari pada abad ini juga adalah murid-murid dari keturunan Syekh Arsyad al-Banjari pada abad sebelumnya. Pada era ini keturunan Syekh Arsyad al-Banjari semakin meluas dan semakin banyak sehingga relasi guru-murid yang memiliki hubungan kekerabatan di antara mereka semakin kompleks, tidak hanya melibatkan anak, cucu dan keponakan yang memiliki garis lurus dari satu ulama, tetapi juga melibatkan keluarga jauh yang masih memiliki hubungan kekerabatan dan memiliki kaitan zuriat dengan Syekh Arsyad al-Banjari. Kondisi seperti ini sebenarnya telah terjadi pada abad ke-19, namun pada abad ke-20 garis hubungan kekeluargaan itu semakin rumit dan tumpang tindih.

Untuk melihat jaringan intelektual-genealogis di kalangan internal keluarga zuriat Syekh Arsyad al-Banjari pada abad ke-20, jaringan intelektual-genealogis dari Ismail Khatib (w. 1947) dapat dijadikan contoh. Ismail Khatib (Guru *Tuba* Dalam Pagar) adalah murid dari ayahnya, Qadhi Iberahim. Relasi guru-murid di antara keduanya berlangsung pada akhir abad ke-19. Ia juga memiliki seorang saudara yang menjadi ulama yang bernama Mufti Ahmad Nawawi yang kemungkinan besar juga berguru kepada ayahnya, Qadhi Iberahim. Riwayat pendidikan awal Tuan Guru Ismail Khatib sendiri menunjukkan bahwa selain belajar kepada ayahnya, ia juga belajar kepada kerabatnya yang lain seperti Muhammad Khatib, Ali Junaidi, Qadhi Abdussamad Bakumpai, Ahmad Musyaffa, Abdurrahman Shiddiq (w. 1939), dan Muhammad Sa'id Wali. Semua guru-gurunya ini adalah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari.

Pada tahap selanjutnya, Ismail Khatib menjadi salah seorang figur ulama terkemuka di Dalam Pagar pada awal abad ke-20. Ia menjadi guru dari banyak ulama dari keturunan Syekh Arsyad al-Banjari di antaranya adalah Abdurrahman Ismail (w. 1990) anaknya sendiri, Salman Jalil (w. 1999) dan Zainal Ilmi (w.1956). Kemungkinan besar keponakannya yang lain seperti Sirajuddin dan Qadhi Muhammad Arfan juga pernah belajar kepadanya di Dalam Pagar.

Sebenarnya banyak sekali contoh yang dapat dikemukakan untuk membuktikan adanya jaringan intelektual di kalangan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari sepanjang abad abad ke-19 dan abad ke-20. Tetapi contoh-contoh di

atas sudah mencukupi untuk memberikan gambaran sederhana tentang jaringan intelektual mereka.⁶

Faktor-faktor Perluasan Jaringan Intelektual

Jaringan intelektual keturunan Syekh Arsyad al-Banjari bukan merupakan jaringan yang memiliki garis pendek dan sederhana, tetapi merupakan garis jaringan yang rumit, saling silang dan luas. Tidak hanya melibatkan jaringan intelektual di kalangan internal keluarga sesama zuriat tetapi juga dengan ulama lainnya baik pada tingkat lokal hingga internasional. Perluasan jaringan intelektual ini meluas dan terus dapat bertahan dapat dilihat dari beberapa faktor berikut ini.

Pertama, faktor *rihlab 'ilmiyyah* atau perjalanan menuntut ilmu. Tempat terpenting yang menjadi tujuan *rihlab 'ilmiyyah* ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari adalah Haramain. Mereka melakukan *rihlab 'ilmiyyah* ke pusat studi Islam ini sejak awal abad ke-19. Beberapa contoh keturunan Syekh Arsyad yang pernah belajar ke Haramain pada awal abad ke-19 di antaranya adalah Khalifah Syahabuddin, Sa'duddin (Datu Taniran), dan Mufti Muhammad Arsyad. Pada pertengahan hingga akhir abad ke-19, keturunan Syekh Arsyad yang pernah belajar di Haramain adalah Muhammad Thayyib al-Banjari, Ali bin Abdullah al-Banjari (w. 1951), Qadhi Abdussamad Bakumpai, Mufti Jamaluddin Sungai Jingah, Salman al-Farisi atau Datu Gadung (w. 1932), Abdurrahman Shiddiq al-Banjari (Datu Safat), Husin bin Nashir (Tuan Husin Kedah), Ismail Khatib dan Qadhi Muhammad Thaha (dua nama terakhir ini belajar di Haramain sampai awal abad ke-20). Kemudian pada abad ke-20, terdapat sejumlah ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang melakukan *rihlab 'ilmiyyah* ke Haramain. Di antara mereka yang dapat disebutkan di sini adalah Syarwani Abdan (w. 1989), Sya'rani Arif (w. 1969), Abdurrahman Ismail, Abdullah Shiddiq (Qadhi *Tuba* Kandangan, w. 1976), Muhammad Gadung, Abdul Karim al-Banjari (w. 2002), Nikmatullah Ahmad (w. 1977), Salman Jalil, dan Seman Mulya.

Kehadiran keturunan Syekh Arsyad al-Banjari di Haramain untuk menuntut ilmu mempertemukan mereka dengan para ulama berpengaruh yang datang dari berbagai kawasan di Timur Tengah, Afrika, Asia (termasuk Asia Tenggara) dan ulama dari kawasan Nusantara sendiri. Di sinilah mereka

⁶Untuk skema jaringan intelektual keturunan Syekh Arsyad al-Banjari dapat dilihat pada bagian lampiran dari buku Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar*. Lihat lampiran I, II dan III.

terhubung dalam jaringan ulama yang memiliki cakupan internasional (antarbangsa).

Di Haramain, mereka tidak hanya belajar, tetapi pada tahap berikutnya mereka juga mengajar. Pada abad ke-18, Syekh Arsyad pernah mengajar di Masjidil Haram atas izin salah seorang gurunya, Syekh Athaillah.⁷ Selanjutnya keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang pernah mengajar di sini pada awal abad ke-19 adalah Khalifah Syahabuddin,⁸ sedang ulama yang pernah mengajar di sini pada akhir abad ke-19 adalah Abdurrahman Shiddiq. Dia mengajar selama beberapa tahun kemudian kembali ke Nusantara.

Pada abad ke-20, terdapat sejumlah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang mengajar di Masjidil Haram. Pada awal abad ke-20, Syarwani Abdan dan Sya'rani Arif pernah mengajar di sini selama beberapa tahun di bawah pengawasan guru-guru mereka. Yang paling lama mengajar di Masjidil Haram pada era ini adalah Ali bin Abdullah al-Banjari. Di antara muridnya yang terkenal adalah Syekh Yasin al-Fadani (w. 1989). Kemudian pada pertengahan hingga akhir abad ke-20, keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang mengajar di Masjidil Haram dalam waktu yang cukup lama adalah Abdul Karim al-Banjari, murid sekaligus pengganti Ali bin Abdullah al-Banjari.

⁷Di antara murid Syekh Arsyad di Makkah adalah Syekh Muhammad Shalih bin Murid Rawa penyusun kitab *Fath al-Mubin* (*Syarh* dan terjemah kitab hadis *Arba'in* karya Imam Nawawi) dan Abdul Ghani penyebar Islam di Pontianak. Lihat: H.W.M. Shaghir Abdullah, *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Pengarang Sabil al-Muhtadin*, (Khazanah Pathaniyah Kuala Lumpur, 1990), h. 54. Selain itu, ada pula yang menceritakan bahwa di antara muridnya di Masjidil Haram ada yang berasal dari golongan jin Islam yang bernama al-Badakut al-Mina. Jin Islam ini sangat setia dan selalu mengikuti Syekh Arsyad al-Banjari hingga ke Martapura. Masyarakat Martapura menyebutnya Datu Boddok. M. Suriansyah Ideham, *et. al* (eds.) *Sejarah Banjar*, (Banjarmasin: Balitbangda Kalimantan Selatan, 2007), h. 197 dan Yusuf Halidi, *Ulama besar Kalimantan*, h. 29.

⁸Salah satu murid dari Khalifah Syahabuddin adalah Syekh Nawawi al-Bantani, ulama Haramain yang banyak memiliki karya dan sangat dihormati oleh para ulama Asia Tenggara. Bukti adanya relasi guru-murid antara Syahabuddin dan Nawawi al-Bantani dapat dilihat pada silsilah tarikat Sammaniyah berikut: Muhammad Zaini bin Abdul Ghani mengambil (tarikat Sammaniyah) dari Syekh Syarwani Abdan, Syekh Syarwani Abdan mengambilnya dari Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari, Syekh Ali bin Abdullah mengambilnya dari Syekh Zainuddin al-Sumbawi, Syekh Zainuddin Sumbawi mengambilnya dari Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, Syekh Nawawi mengambilnya dari Syekh Syahabuddin, Syekh Syahabuddin mengambilnya dari Syekh Arsyad al-Banjari dan Syekh Arsyad mengambilnya dari Syekh Samman al-Madani. Lihat silsilah tarikat ini pada: Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjari, *Manaqib Wali Allah Ta'ala al-Syaykh al-Sayyid Muhammad bin 'Abd al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani dan Tawassulatnya*, (Banjarbaru: Mathba'ah Arraudhah, tth.), h. 24.

Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa *rihlah 'ilmiyyah* ternyata tidak hanya menghubungkan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari dalam jaringan ulama secara umum tetapi secara khusus *rihlah 'ilmiyyah* juga membentuk dan memperluas jaringan internal di kalangan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Ini disebabkan karena di Haramain mereka juga belajar kepada ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Yang terpenting untuk disebut di sini adalah Ali bin Abdullah al-Banjari. Para ulama keturunan Syekh Arsyad yang pernah belajar ke Haramain pada paruh pertama abad ke-20 dapat dipastikan pernah belajar kepadanya. Beberapa di antaranya yang dapat disebutkan adalah empat orang ulama besar yang populer di kalangan masyarakat Banjar, yaitu Abdullah Shiddiq (Kandangan), Anang Sya'rani Arif (Martapura), Syarwani Abdan (Guru Bangil) dan Abdul Karim al-Banjari (Makkah).

Kedua, faktor posisi sebagai figur sentral atau aktor jaringan. Sejumlah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang telah memiliki pengetahuan agama yang mendalam terutama mereka yang telah melakukan *rihlah 'ilmiyyah* ke Timur Tengah pada tahap berikutnya dipercaya memiliki otoritas keilmuan di bidang agama di daerah mereka masing-masing. Otoritas ini menjadikan mereka menjadi figur sentral atau ulama yang dikerumuni oleh para penuntut ilmu untuk belajar kepadanya, terutama dari kalangan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari sendiri.

Pada periode awal (1800-1860), keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang merupakan figur-figur ulama terkemuka sekaligus aktor jaringan terdiri dari tiga generasi, yaitu: (1) anak Syekh Arsyad al-Banjari, mereka adalah Qadhi Abu Suud, Qadhi Abu Naim, Khalifah Syahabuddin, Khalifah Zainuddin, Khalifah Hasanuddin, Mufti Jamaluddin dan Mufti Ahmad; (2) cucu Syekh Arsyad al-Banjari, mereka adalah Mufti Muhammad As'ad, Qadhi Mahmud, Said Jazuli Nambau, As'ad Fakhruddin dan Mufti Abdul Jalil; dan (3) cicit Syekh Arsyad al-Banjari, mereka adalah Sa'duddin (Datu Taniran), Ahmad Balimau, dan Mufti Muhamamd Arsyad. Kepada merekalah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari lainnya belajar pada tahap awal pendidikannya.

Pada periode 1860-1950 (satu abad lebih) sejumlah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari menjadi ulama terkemuka dan menjadi aktor jaringan di wilayahnya masing-masing, mereka di antaranya adalah Muhammad Thayyib al-Banjari,⁹ Husin Kedah,¹⁰ Abdurrahman Shiddiq, Ali bin Abdullah al-Banjari,

⁹Muhammad Thayyib bin Mas'ud merupakan salah satu ulama terkemuka di Kedah pada pertengahan akhir abad ke-19 dan berjasa mendirikan sebuah pondok di Titi Gajah Kedah

Qadhi Abdussamad Bakumpai,¹¹ Muhammad Thasin, Qadhi Muhammad Jafri, Salman al-Farisi, Mufti Jamaluddin Sungai Jingah, Muhammad Said Wali, Qadhi Muhammad Thaha, Ismail Khatib dan Zainal Ilmi.

Pada periode 1950-2000, keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang menjadi ulama terkemuka dan menjadi aktor jaringan di kalangan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari di antaranya adalah Syarwani Abdan, Sya'rani Arif, Seman Mulia, Abdul Karim al-Banjari, dan Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Ijai atau Guru Sekumpul, w. 2005).

Ketiga, faktor perkawinan. Faktor perkawinan tidak hanya memiliki signifikansi terhadap perluasan jaringan genealogis (jaringan kekerabatan) di kalangan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari tetapi juga memelihara kelanggengan tradisi keulamaan di kalangan zuriat Syekh Arsyad. Hal ini disebabkan keluarga yang terbentuk dari perkawinan itu terbukti banyak melahirkan ulama dan memicu tumbuhnya jaringan intelektual baru yang berkesinambungan.

pada tahun 1870 untuk mengajarkan Islam. Ia banyak memiliki murid yang dikemudian hari menjadi ulama terkenal. Dari sinilah kemudian jaringan ulama zuriat Syekh Arsyad dengan ulama Asia Tenggara terutama di Kedah menyebar. Abdul Rahman Haji Abdullah memasukkan Syekh Muhammad Thayyib al-Banjari dalam kelompok ulama Kedah yang menonjol sekitar tahun 1850 sampai 1890-an. Abdul Rahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 37; lihat juga: Wan Mohd Shaghir Abdullah, "Ulama Nusantara: Muhammad Thaiyib Penerus Tradisi Ulama Banjar", www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com.

¹⁰Husin Kedah adalah pendiri Madrasah Islamiah al-Khairiah di Pokok Sena Seberang Perai Malaysia pada tahun 1933 M. Sebelum Husin Kedah mendirikan Madrasah Khariah Islamiah, ia mengajar di Pondok Titi Gajah menggantikan Muhammad Thayyib al-Banjari. Ia adalah salah satu ulama tradisional Malaysia yang hidup pada masa transisi abad ke-19 dan abad ke-20 dan memiliki jasa besar dalam pendidikan Islam dan pengkaderan ulama di sana. Mobilitasnya sangat tinggi, ini terlihat dari seringnya ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mengajar. Lihat: [Http://khairiahislamiah.tripod.com/about_khairiah.html](http://khairiahislamiah.tripod.com/about_khairiah.html).

¹¹Di Marabahan, Qadhi Abdussamad Bakumpai dan beberapa orang anaknya terutama Qadhi Muhammad Jafri menjadi figur penting di kalangan masyarakat Dayak Bakumpai. Akselerasi proses Islamisasi suku Dayak Bakumpai semakin dipercepat dan diperluas dengan kehadiran figur-figur ulama berpengaruh dari kalangan etnis Dayak Bakumpai sendiri. Atas pengaruh Qadhi Abdussamad Bakumpai dan anaknya Qadhi Muhammad Jafri, Marabahan menjadi salah satu pusat studi Islam di tingkat lokal di wilayah Kalimantan Selatan pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Tidak saja kalangan Dayak yang belajar ke tempat ini, sejumlah penuntut ilmu dari etnis Banjar yang datang dari berbagai wilayah juga belajar di sini termasuk dari kalangan zuriat Syekh Arsyad al-Banjari yang ada di Dalam Pagar.

Syekh Arsyad al-Banjari sendiri menggunakan cara perkawinan untuk melanggengkan tradisi keulamaan yang telah dirintisnya. Ia misalnya menikahkan putrinya Syarifah dengan Abdullah Wahhab Bugis yang kemudian melahirkan seorang ulama perempuan, Fathimah. Syekh Arsyad al-Banjari juga mengawinkan anaknya yang bernama Asiah dengan seorang alim bernama Muhammad Yasin yang kemudian melahirkan seorang ulama yang bernama Qadhi Mahmud (qadhi ketiga kerajaan Banjar).

Anak-anak Syekh Arsyad al-Banjari kemudian juga menjadikan perkawinan sebagai salah satu cara memperkuat dan memperluas jaringan keluarga di antara mereka. Yang unik adalah mereka kerap kali melakukan perkawinan antarkeluarga dekat. Perkawinan antarsepupu sejak awal merupakan hal biasa yang dilakukan oleh anak-anak Syekh Arsyad al-Banjari. Di antara contoh perkawinan antarsepupu di kalangan keturunan anak-anak Syekh Arsyad al-Banjari adalah perkawinan Mufti Abdul Jalil salah satu putra Khalifah Syahabuddin dengan Hajar salah satu putri dari Qadhi Abu Naim yang melahirkan seorang ulama berpengaruh di Kandangan, yaitu Abbas Wasah.

Tradisi perkawinan antarkeluarga terus dilanjutkan oleh zuriat Syekh Arsyad berikutnya sehingga sepanjang abad ke-19 banyak ulama yang lahir melalui proses ini. Ini terjadi karena keturunan dari keluarga ini selalu dikelilingi oleh ulama dan hidup dalam didikan keagamaan yang kental. Seorang anak yang lahir dari keluarga ini bisa saja kakek, ayah, mertua, paman dan sepupunya adalah seorang ulama sehingga ia dapat belajar kepada sejumlah ulama di kalangan intern keluarga atau kerabatnya sendiri.

Selain perkawinan antarintern keluarga yang mampu mempertahankan tradisi keulamaan dalam keluarga, perkawinan mereka dengan pihak eksternal keluarga yang memiliki ketokohan di bidang agama juga merupakan faktor yang turut memberikan kontribusi terhadap keberlangsungan tradisi keulamaan sekaligus memperluas jaringan intelektual di kalangan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Kalau putra-putra dari zuriat Syekh Arsyad menikahi wanita-wanita dari keluarga ulama atau wanita biasa kemudian anaknya dididik menjadi ulama, maka putri-putri dari zuriat Syekh Arsyad menikah dengan seorang ulama atau putra dari seorang ulama sehingga kemudian anak-anak mereka memiliki peluang besar untuk menjadi ulama juga. Dua contoh berikut merupakan bukti dari pola perkawinan ini yaitu perkawinan Sannah (zuriat Syekh Arsyad) dengan seorang ulama yang bernama Mufti Ahmad Zaini bin Syekh Abdurrahman melahirkan seorang ulama yaitu Husin Qaderi (w. 1967) dan perkawinan

Diyang Kacil (zuriat Syekh Arsyad) dengan seorang ulama bernama Muhammad Amin melahirkan tiga orang ulama yaitu Abdul Karim al-Banjari, Qadhi Abdussamad Kandangan dan Abdul Wahhab.

Dengan cara perkawinan silang antarintern keluarga dekat, perkawinan dengan pihak ekstern keluarga, dan perkawinan putra dan putri zuriat Syekh Arsyad dengan figur-figur ulama atau anak seorang ulama, telah membentuk keluarga ini menjadi generasi ulama sepanjang dua abad lebih. Melalui perkawinan ini juga proses pembentukan jaringan ulama di kalangan kerabat terbentuk secara luas. Anak-anak yang lahir dari perkawinan ini merupakan anak yang di kelilingi oleh ulama sehingga generasi baru itu bisa belajar dengan kerabat dekatnya, ayahnya, kakeknya, pamannya, sepupunya dan sebagainya yang memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Karena itu, selain terbentuknya hubungan kekerabatan baru, pola ini juga melahirkan hubungan guru-murid dalam lingkaran intern keluarga sehingga membentuk sebuah jaringan intelektual yang luas di antara mereka.

Keempat, faktor mobilitas dan migrasi (*madam*). Sejumlah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari pada abad ke-19 sampai awal abad ke-20 memiliki mobilitas yang tinggi. Khalifah Syahabuddin misalnya selain menjadi ulama di Martapura, ia juga pernah berkunjung ke Riau Lingga Pulau Penyengat untuk mengajarkan Islam. Muhammad Thasin juga merupakan ulama pengelana dan memiliki mobilitas yang tinggi. Ia pernah berkunjung ke beberapa wilayah seperti Marabahan (Bakumpai), Martapura, Pontianak, Serawak, Sabah dan Brunei Darussalam. Abdurrahman Shiddiq al-Banjari dan Tuan Husin Kedah juga termasuk ulama yang memiliki mobilitas yang tinggi. Abdurrahman Shiddiq pernah berpindah-pindah dari satu daerah ke wilayah lainnya dan pernah berkunjung ke beberapa tempat baik di Kalimantan Selatan, Sumatra, dan Semenanjung Malaya. Setelah meninggalkan Martapura kampung kelahirannya, ia berpindah-pindah dan mengunjungi beberapa daerah untuk berdagang di wilayah pulau Sumatera. Ia pernah tinggal atau berkunjung ke Padang, Bangka (di sini ia tinggal disekelompok tempat selama 15 tahun), Tapanuli (Barus dan Natal), Batavia, Pulau Pinang, Johor, Singapura sampai akhirnya menetap di Sapat Indragiri Hilir. Demikian pula dengan Tuan Husin Kedah, ia termasuk ulama yang memiliki mobilitas tinggi untuk mengajarkan Islam. Ini terlihat dari seringnya ia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mengajar. Ia mendirikan pusat-pusat pengajian dimanapun ia tinggal. Ia membina 50 pondok pengajian di Selengkor, 40 di Padang Lumat dan 100 di Pokok Sena. Muridnya berasal dari Semenanjung (Malaysia), Indonesia dan Thailand.

Mobilitas ulama Banjar seperti yang terlihat di atas selain merupakan salah satu faktor penting terjadinya jaringan ulama Banjar dengan ulama-ulama lainnya baik di kawasan Kalimantan maupun di wilayah-wilayah lainnya seperti Sumatra, dan Malaysia juga memperluas wilayah jaringan ulama antarzuriat Syekh Arsyad al-Banjari. Ini terjadi karena pergerakan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari ini mempertemukan mereka dengan zuriat-zuriat lainnya yang tersebar di mana-mana. Pertemuan ini tidak jarang menciptakan hubungan guru-murid di antara mereka atau paling minimal hubungan kekerabatan dan hubungan persahabatan yang setara (horizontal) sebagai sesama ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari.

Selain faktor mobilitas, migrasi¹² juga merupakan faktor penting dalam proses pembentukan jaringan ulama Banjar. Perpindahan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari di berbagai kawasan baik di Pulau Kalimantan, Sumatera, Jawa, Malaysia, Brunei, dan Timur Tengah menimbulkan diaspora keturunan ini di berbagai wilayah. Diaspora keturunan Syekh Arsyad ini berlangsung sejak awal abad ke-19. Anak Mufti Muhammad As'ad seperti Abu Hamid dan keturunannya berpindah dan menyebar di Pontianak, Abu Thalhah pindah ke Pagatan kemudian pindah lagi ke Tenggarong, Sa'duddin pindah ke Taniran dan keturunannya menyebar di Kandangan dan Amuntai, kemudian Ahmad Balimau pindah ke daerah Balimau (Kandangan) dan keturunannya menyebar di wilayah Balimau dan Amuntai. Keturunan Fathimah binti Abdul Wahhab Bugis pindah dan menyebar di wilayah Pontianak hingga Serawak Malaysia.

Pada akhir abad ke-19, sejumlah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari kembali melakukan migrasi ke berbagai wilayah. Muhammad Thasin yang berasal dari Nagara bermigrasi wilayah Pontianak, Malaysia dan Brunei. Keturunan Syekh Arsyad lainnya juga berpindah ke Pulau Sumatera seperti Abdurrahman Shiddiq. Kemudian pada abad ke-20, keturunan Syekh Arsyad juga pindah ke Pulau Jawa, contohnya adalah Syekh Syarwani Abdan di Bangil.

Tidak hanya di kawasan Asia Tenggara, keturunan Syekh Arsyad al-Banjari juga melakukan migrasi ke Timur Tengah (Makkah). Perpindahan

¹²Di sini ada perbedaan antara migrasi dan mobilitas ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Walaupun keduanya sama-sama menunjukkan adanya pergerakan ulama ke berbagai wilayah, namun migrasi merupakan perpindahan ke suatu wilayah yang sifatnya menetap atau tidak lagi pulang ke kampung halaman semula kecuali untuk keperluan tertentu yang sifatnya sementara, sedangkan mobilitas merupakan pergerakan ulama yang dilakukan dalam waktu tertentu tetapi kemudian kembali lagi ke tempat asal. Sejumlah ulama keturunan Syekh Arsyad ada yang melakukan aktivitas mobilitas yang tinggi untuk berdakwah sambil berdagang dan sekaligus melakukan migrasi.

mereka ke tempat ini telah berlangsung sejak awal abad ke-20. Mereka menikah dan menetap di sini. Keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang menetap di sini adalah Ali bin Abdullah al-Banjari beserta keturunannya. Keturunan Syekh Arsyad al-Banjari berikutnya yang bermigrasi ke tempat ini adalah Abdul Karim al-Banjari. Ia berangkat ke Makkah sekitar tahun 1939 pada usia 15 tahun untuk naik haji dan belajar. Sejak itu pula ia menetap di Makkah hingga ia wafat pada tahun 2002.

Yang perlu dicatat dari mobilitas dan migrasi ulama Banjar di atas adalah bahwa pergerakan dan perpindahan ulama Banjar itu selalu ditindaklanjuti dengan adanya aktivitas intelektual-akademis, yakni mereka pada umumnya selalu membuka pengajian agama atau lembaga pendidikan di manapun mereka berada. Karena itu, pergerakan dan perpindahan itu mendorong proses pembentukan jaringan ulama bergerak dinamis dan meluas ke berbagai wilayah. Ini dimungkinkan karena sejumlah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari yang tinggal di suatu wilayah mendatangi sejumlah keturunan Syekh Arsyad al-Banjari lainnya yang menetap di wilayah lain. Contoh mereka yang sering dikunjungi oleh zuriat Syekh Arsyad untuk belajar adalah Abdurrahman Shiddiq di Safat Tembilahan, Ali bin Abdullah al-Banjari di Makkah, Syarwani Abdan di Bangil (Surabaya), Abdul Karim al-Banjari di Makkah, dan Muhammad Zaini (Guru Ijai) di Martapura.

Penutup

Jaringan intelektual di kalangan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari tidak lepas dari peran Syekh Arsyad al-Banjari dalam mendidik keturunannya (anak, cucu dan cicit). Inilah awal tradisi belajar di kalangan internal keluarga. Jaringan intelektual ini semakin meluas seiring dengan semakin banyaknya keturunan Syekh Arsyad yang menjadi ulama dan terus mempertahankan tradisi keulamaan Syekh Arsyad al-Banjari. Diaspora keturunan Syekh Arsyad yang begitu luas tidak memutuskan rantai jaringan itu, tetapi tetap terjalin kuat karena adanya tradisi saling mengunjungi untuk belajar dan ikatan yang kuat sebagai sesama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Tidak dapat dipungkiri bahwa figur Syekh Arsyad al-Banjari menjadi figur pemersatu di kalangan mereka.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan meluasnya jaringan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari, yaitu (1) faktor *rihlah 'ilmiyyah*; (2) faktor posisi sebagai figur sentral atau aktor jaringan; (3) faktor perkawinan antarintern keturunan Syekh Arsyad dan perkawinan dengan pihak eksternal

yang memiliki figur keulamaan atau keturunan seorang ulama; dan (4) faktor mobilitas dan migrasi ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari. Keempat faktor ini tidak hanya memunculkan figur-figur ulama berpengaruh sepanjang dua abad lebih tetapi juga melanggengkan jaringan intelektual di kalangan ulama keturunan Syekh Arsyad al-Banjari.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdul Rahman Haji, *Pemikiran Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*, Jakarta, Gema Insani Press, 1997.
- Abdullah, Wan Muhd. Shaghir, *Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari Pengarang Sabilal Muhtadin*, Kuala Lumpur, Khazanah Pathaniyah, 1990.
- , *Syeikh Muhd Arsyad al-Banjari Matabari Islam*, Mempawah, Pondok Pathanah, 1982.
- , "Ulama Nusantara: Muhammad Thaiyib Penerus Tradisi Ulama Banjar", www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com.
- , "Syeikh Syihabuddin Dimuliakan Kerajaan Riau Lingga", dalam www.ulama-nusantara-baru.blogspot.com.
- , "Mufti Jamaluddin al-Banjari – Ahli Undang-undang Kerajaan Banjar", dalam <http://ulama-nusantara.blogspot.com/2006/11/mufti-jamaluddin-al-banjari-ahli.html>.
- Al-Banjari, Abdurrahman Shiddiq, *Syajarab al-Arsyadiyah*, Singapura, Mathbaah Ahmadiyah, 1356H.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1995.
- , *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung, Mizan, 2002.
- Basuni, Ahmad, *Djawa Jang Besar (M. Arsyad Bandjar-Surgi H. Basar Kalampajan)*, Kandangan, P.B. Musjawaratuthalibin, 1941.
- Daudi, Abu, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar)*, Martapura, Sekretariat Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar, 1996.

- , *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Tuan Haji Besar) Edisi Baru*, Martapura, Yapida, 2003.
- Halidi, Yusuf, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, Banjarmasin, Aulia, 1980.
- [Http://khairiahislamia.tripod.com/about_khairiah.html](http://khairiahislamia.tripod.com/about_khairiah.html).
- Ideham, M. Suriansyah, *et. al.*, (eds), *Sejarah Banjar*, Banjarmasin, Balitbangda Kalsel, 2007.
- Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)*, Banjarmasin, Antasari Press, 2010.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1999.
- Tim Redaksi Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedi Indonesia Jilid 2*, Jakarta, PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1992.
- Usman, A. Ghazali, *Manaqib al-Mukarram al-Allamah Tuan Guru Syekh Salman al-Farisi 1279-1350 H/1857-1928 M*, Tapin Pemerintah Daerah Tk II Kabupaten Tapin, 1999.
- Zaini, Muhammad, *Manaqib wali Allah Taala Asyyekh as-Sayyid Muhammad ibn Abdul al-Karim al-Qadiri al-Hasani al-Samman al-Madani dan Tawassulatnya*, Banjar Baru, Mathbaat al-Raudhah tth.